

UNGKAPAN-UNGKAPAN IDEOLOGIS DALAM BAHASA KEI

Robert Masreng

Abstract

Idioms is a culture of community product, it uses a language as its medium. This product uses language to ekspres a goal or a meaning for its supporter community. Language use as the mirror of language using for communication goal each other. Idioms to relate by that statement, this research focus to on key language that indicates ideology it controls its community in their life. This paper explain about (1) the meaning, symbols. That using and implemented on their community. The theory is used to analyze it is Danandjaja's theory and Spradley's theory. This research find some idioms that have ideology meaning, with use symbols of thing and symbol of attitude. Using symbols in key's idioms can solve society problems on them. Its conclusion is verbal symbols and nonverbal symbols in key's ideology idioms still alive and good care by its community

Kata kunci: bahasa, ungkapan, makna ideologi

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Kei merupakan salah satu bahasa yang terdapat di daerah Maluku Tenggara. Bahasa ini digunakan sebagai sarana komunikasi oleh kelompok masyarakat yang berdiam di Kepulauan Kei Besar (*Yu' ut*) dan Kepulauan Kei Kecil (*Nuh Roa*). Perkembangan bahasa ini mulai terasa terancam. Ancaman terhadap bahasa ini datangnya dari dalam/internal masyarakatnya sendiri. Misalnya, adanya kecenderungan memilih bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari daripada menggunakan bahasa Kei. Ada *image* yang dibangun dalam masyarakat, yaitu anak-anak menggunakan bahasa Kei dalam pergaulan sehari-hari maka mereka dianggap kampung atau kuno.

Image tadi tercermin dalam kehidupan masyarakat di bidang pemerintahan yang lebih memilih bahasa Indonesia daripada bahasa Kei. Keadaan ini berbeda dengan masyarakat Bugis, Bali, Jawa, dan Batak yang lebih memilih bahasa-bahasa mereka dalam berbagai kesempatan. Sikap seperti ini merupakan salah satu penguatan pelestarian bahasa.

Sepintas gambaran di atas bukan berarti masyarakat penutur bahasa Kei sudah meninggalkan bahasa ini sama sekali, tetapi sebagian masyarakat penuturnya masih peduli dan mempertahankan eksistensi bahasa tersebut. Misalnya, dalam pertemuan adat dan peristiwa budaya, bahasa ini masih menjadi pilihan pertama menjadi alat komunikasi yang efektif. Artinya, bahasa tersebut masih mempunyai wibawa atau kekuatan untuk menengahi peristiwa budaya tertentu.

Fenomena di atas menjadi stimulus untuk mendalami berbagai aspek yang berkenaan dengan bahasa tersebut. Aspek yang mungkin berpengaruh untuk mengikat konsentrasi masyarakat adalah ungkapan-ungkapan bijak yang mendorong penuturnya untuk mendalami makna-makna dalam setiap tindak tutur bahasa ini. Hal ini sudah terbukti yaitu ketika terjadi pesta kerukunan masyarakat penutur bahasa Kei di Jayapura, tema

diambil dari sebuah ungkapan *Ain i ni ain* 'saling menolong/menopang'. Ungkapan ini memunculkan berbagai interpretasi karena banyak yang sudah tidak menguasai bahasa ini secara aktif.

Kejadian tersebut menjadi renungan bagi saya untuk mengangkat kembali potensi kearifan budaya yang diwadahi oleh bahasa ini. Potensi yang dimaksudkan di sini adalah nilai-nilai ideologis, moral, etika, dan sosial budaya yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan bahasa ini. Ungkapan-ungkapan yang menjadi fokus tulisan ini ialah ungkapan bermakna ideologi. Ideologi tercermin dalam setiap pola perilaku masyarakat penuturnya. Ungkapan merupakan gaya bertutur untuk mengekspresikan sesuatu maksud kepada orang lain. Ekspansi tersebut mengantarkan nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya, nilai-nilai etika, nilai-nilai moral, nilai-nilai estetika, dan nilai-nilai ideologi yang dianut oleh masyarakat penuturnya. Nilai-nilai tadi menjadi instrumen pembentukan kepribadian masyarakat dari waktu ke waktu.

Nilai-nilai sosial masyarakat menjadi sarana pengikat hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu lainnya. Keterikatan ini mewarnai pola berkomunikasi masyarakat penutur suatu bahasa. Misalnya dalam menyapa, memberitahukan, dan memberikan pesan-pesan yang berkaitan dengan membangun kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai budaya berkenaan dengan warisan budaya bertutur dalam masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan. Cara mewariskan nilai-nilai tadi dapat diawali dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal ini terkait dengan masyarakat sebagai suatu komunitas yang lebih luas dalam melestarikan suatu budaya bertutur. Hal ini berkenaan dengan keluarga hanya sebagai suatu komunitas yang terbatas jika dibandingkan dengan masyarakat penutur suatu bahasa. Tegasnya, sebagaimana dikatakan Goddard (1998:1) *Language is one of the main instruments by which children are socialized into the values, belief systems, and practices of their culture.* "Bahasa merupakan instrumen utama yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya."

1.2 Rumusan Masalah

Tulisan ini menyoroti masalah ungkapan tradisonal bahasa Kei dari beberapa sudut pandang.

- 1) Bagaimanakah makna verbal ungkapan berindikasi ideologi atau falsafah hidup masyarakat penuturnya?
- 2) Bagaimanakah unsur simbolis secara verbal maupun nonverbal yang digunakan dalam ungkapan-ungkapan ideologis?
- 3) Bagaimana implementasinya dalam kehidupan masyarakat penuturnya?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan masalah-masalah tadi, berikut dirumuskan tujuan penulisan. Adapun tujuan penulisan, antara lain:

- (1) mengidentifikasi makna ideologis dalam ungkapan-ungkapan berindikasi ideologis dalam bahasa Kei;
- (2) mengidentifikasi simbol-simbol verbal, dan
- (3) memaparkan implementasi dalam kehidupan masyarakat penutur bahasa Kei.

1.4 Konsep dan Teori

Dundes mengatakan bahwa peribahasa atau ungkapan tradisional sukar sekali untuk didefinisikan. Bahkan, menurut Taylor, peribahasa tidak mungkin diberi definisi. Pendapat Taylor ini kurang disetujui oleh Dundes karena menurutnya biarpun sukar kita juga dapat mencari jalan lain untuk melakukannya. Misalnya dengan jalan mempergunakan ungkapan tradisional untuk menerangkan peribahasa. Cervantes mendefinisikan sebagai kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang, sedangkan Bertran Ruseel menganggapnya sebagai kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang (Danandjaja, 2002:28). Russel menjelaskan bahwa walaupun suatu ungkapan tradisional adalah milik kolektif, namun yang menguasai secara aktif hanya beberapa orang saja. Hal ini menjadi sangat penting untuk metode penelitian folklor dan antropologi.

Danandjaja membagi ungkapan tradisional menjadi tiga sifat hakiki yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti. Sifat yang dimaksud, antara lain: (1) harus berupa satu kalimat ungkapan, tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional saja seperti 'astaga', atau 'ajigile', (2) peribahasa ada dalam bentuk yang sudah standar misalnya seperti katak yang congkak, dan (3) suatu peribahasa harus mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk syair, iklan, dan sebagainya.

Ideologi adalah sistem kepercayaan dan sistem nilai serta representasinya dalam berbagai media dan tindakan sosial (Piliang, 2003:16). Haviland (1993:13) melakukan penelitian tentang pola kehidupan masyarakat Eskimo dan berkesimpulan bahwa ideologi secara tidak langsung dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat dan dapat dilihat dalam berbagai kebudayaan. Tentunya di sini tidak terpisahkan dari tata nilai dalam kehidupan masyarakat suatu suku bangsa.

Pola perilaku sebagaimana ditemukan oleh Mbete (2003:181) mengungkapkan makna ungkapan bahasa Lio berkenaan dengan pelestarian lingkungan yakni, bahasa Lio dan masyarakat etnik Lio. Dalam pelbagai ranah kebudayaan itulah bahasa Lio, termasuk sejumlah ungkapan yang idiomatik dan metaforik, menjalankan fungsi sosialnya, baik untuk menjalin dan memelihara keserasian hubungan antarpenutur maupun untuk mewarisi dan menanamkan nilai-nilai antargenerasi.

Nilai-nilai etika berbahasa berkenaan dengan cara menyampaikan sesuatu kepada lawan bertutur. Nilai etika dengan lain kata etos. Sebagaimana dikatakan oleh Geertz (1992:51) etos suatu bangsa (etnis) adalah sifat, watak, dan kualitas kehidupan mereka, moral, dan gaya estetis serta suasana hati mereka. Etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunianya yang direfleksikan dalam kehidupan. Lebih lanjut dikatakannya bahwa pandangan dunia mereka adalah gambaran mereka tentang kenyataan apa adanya, konsep mereka tentang alam, diri, dan masyarakat.

2. Analisis dan Pembahasan

2.1 Makna Ungkapan Ideologis

Sudah sering kita dengar ungkapan-ungkapan seperti *Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*, *Mangan ora mangan waton ngumpul*, dan *Sekali merdeka tetap merdeka*. Sekarang timbul pertanyaan bagi kita apa makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan

tersebut? Pernahkah kita mencoba memahaminya dalam konteks masyarakat penutur ungkapan-ungkapan tersebut?

Sesungguhnya, ungkapan-ungkapan tadi bukanlah sekadar ungkapan yang diujarkan tetapi mengandung suatu ideologi atau suatu falsafah kehidupan masyarakat penuturnya. Ungkapan *Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung* mengisyaratkan kepada setiap perantau agar menghormati pola kehidupan masyarakat tempat ia berada. Dengan menghormati pola kehidupan masyarakat tempat seseorang mencari nafkah akan membawa kebahagiaan dan kedamaian. Lain lagi dengan ungkapan *mangan ora mangan waton ngumpul*. Ungkapan ini bukanlah sekadar makan atau tidak makan yang penting berkumpul, tetapi lebih daripada itu adalah rasa kebersamaan dan keterikatan emosional menjadi prioritas dalam kehidupan bermasyarakat atau dalam pergaulan sehari-hari.

Makna ungkapan-ungkapan sebagaimana dicontohkan tadi juga dimiliki masyarakat penutur bahasa Kei, walaupun dengan cara pengungkapan yang berbeda secara kontekstual. Berikut adalah ungkapan-ungkapan ideologi dalam masyarakat penutur bahasa Kei.

- (1) *Manut ain mebe i ni tilur, vuut ain mebe*
Ayam satu saja 3T punya telur, ikan satu saja
i ni ngifun
3T punya telur

Meskipun berbeda tetapi tetap satu (sama).

Keterangan: 3T = orang ketiga tunggal

Ungkapan (1) ini mencerminkan suatu ideologi hidup yang saling menghormati perbedaan di antara mereka. Mereka berpandangan bahwa perbedaan dalam masyarakat bukanlah suatu pemisah antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Perbedaan yang pertama adalah adanya tiga agama besar yang dianut oleh masyarakat di daerah ini, yakni agama Islam, agama Kristen Protestan, dan agama Khatolik. Perbedaan kedua adalah di Kepulauan Kei berdiam berbagai suku yang memiliki budaya yang berbeda. Misalnya adanya suku Banda yang sudah ratusan tahun menetap di Kepulauan Kei Besar. Mereka juga sudah menjadi bagian dari masyarakat suku Kei, khususnya Kepulauan Kei Besar. Singkatnya, bahwa sikap saling menghormati satu dengan yang lain adalah kewajiban bagi setiap masyarakat Kei di mana saja berada.

Sikap saling menghormati perbedaan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Kei sebagaimana terungkap melalui ungkapan (1) diikuti dengan sikap hidup saling membantu atau saling mendukung antara sesama. Sikap ini tercermin melalui ungkapan berikut.

- (2) *Ain i ni ain*
Satu 3T punya satu

Saling menolong, membantu, mendukung, dan saling memperhatikan.

Keterangan: 3T = orang ketiga tunggal

Ungkapan (2) mengikat setiap masyarakat penutur bahasa ini agar di mana pun mereka berada sikap saling menolong dan menopang harus menjadi bagian dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Ungkapan ini sering disertai dengan sebuah tradisi dalam masyarakat Kei, yakni *maren* 'gotong royong'. Kata ini memaknai sikap saling menolong dalam pekerjaan orang lain tanpa harus menuntut imbalan jasa.

Ungkapan tadi diterjemahkan secara harafiah artinya satu mempunyai satu. Makna dalam ungkapan tersebut mencerminkan falsafah hidup saling menolong, saling memberi tumpangan, saling menjaga dan memelihara kebersamaan antara masyarakat yang satu dengan yang lain. *Maren* merupakan salah satu tradisi yang dianut oleh masyarakat setempat untuk saling menolong tanpa pamrih. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika kepala terasa sakit maka seluruh anggota tubuh pun ikut merasa sakit. Sikap keprihatinan harus menjadi bagian dalam setiap kehidupan masyarakat Kei.

Sikap seperti yang diungkapkan tadi juga mendorong terciptanya kesatuan dan keutuhan untuk saling memacu kehidupan bersama. Hal ini tercermin dalam ungkapan berikut.

(3) *Foing* *fo* *kei*, *fan* *fo* *banglu*
 Mengikat untuk suluh mengisi bagai peluru
 “Menyatukan kekuatan untuk maju meraih cita-cita.”

Ungkapan (3) ini mencerminkan bagaimana masyarakat penutur bahasa Kei memandang kehidupan sebagai suatu tantangan. Oleh karena itu, mereka harus menjadi satu. Artinya, saling mengisi kekurangan dan kelemahan untuk maju menghadapi setiap tantangan yang akan dihadapi. Orang tidak akan menikmati kehidupan yang lebih baik jika tidak direncanakan dengan baik. Mereka maju dengan kekuatan untuk menerangi setiap sisi kehidupan manusia.

Masyarakat penutur bahasa ini mengakui adanya kekurangan pada setiap manusia. Oleh karena itu, untuk mencapai suatu keberhasilan harus saling membantu dan saling mengisi kekurangan agar dapat menghadapi tantangan dengan kebersamaan (*foing* ‘merajut/mengikat’). Makna ideologis lain terungkap melalui ungkapan berikut.

(4) *O m-fau* *nang maruin*, *o m-vatokinang ran*
 2T REF-isidi luar 2T REF-buang di dalam
 Mengisi di luar, membuang di dalam
 “Mencari kekayaan di negeri orang tetapi harus kembali membangun di kampung halaman.”

Keterangan: REF = Referent

2T = Orang kedua tunggal

Ideologi hidup sebagaimana ditunjukkan oleh ungkapan tadi khusus diperuntukkan bagi setiap orang Kei yang pergi merantau. Orang Kei yang pergi merantau harus memaknai ungkapan ini. Ungkapan ini memberi makna peringatan bahwa kekayaan yang diperoleh di luar tidak ada artinya apabila tidak membuat suatu bukti di kampung halaman. Orang akan menghormati seseorang yang pergi merantau dan memperoleh pangkat atau jabatan jika ia membangun rumah di kampung, memberi tumpangan kepada mereka yang berkekurangan, memberi sumbangan pada pesta rakyat, serta memberi sumbangan kepada gereja dan masjid.

Ideologi tersebut setakat ini masih dipelihara oleh masyarakat dan masih mewarnai kehidupan masyarakat, khususnya mereka yang berada di perantauan. Oleh karena itu, dalam mencari kekayaan masyarakat Kei tidak boleh melupakan Pencipta (*Duad*, Tuhan) sebagai pemberi hikmat dan hidup. Tuhan akan memberi apa yang dicari dengan syarat manusia harus menyembah Tuhan sebagai pencipta. Di samping itu,

setiap perantau tidak boleh melupakan leluhur yang telah mati, karena para leluhur adalah sebagai yang mengawali hidup dan keturunan. Perhatikan ungkapan (5) berikut.

- (5) *Sob duad, flukb nit*
 Sembah Tuhan meminta leluhur
 Menyembah Tuhan dan menghormati leluhur

Ungkapan (5) menempatkan Tuhan sebagai pemberi hidup, Ia harus disembah oleh masyarakat penutur bahasa Kei. Tuhan yang berkuasa atas laut, darat, dan udara mendapatkan tempat pertama dalam ritual kehidupan masyarakat penutur bahasa Kei. Oleh karena itu, manusia wajib menyembah kepada-Nya. Para leluhur masyarakat Kei ditempatkan di bawah kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, ritual dilakukan untuk menghormati mereka yang bersifat memberitahukan segala sesuatu yang akan terjadi dalam kehidupan ini. Tegasnya, bahwa ada ritual untuk mereka tetapi bukan untuk menyembah roh mereka (leluhur).

Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan pemberi kehidupan juga memengaruhi pola perilaku manusia yang diajarkan oleh ketiga agama besar yang sudah dianut oleh masyarakat Kei. Masyarakat Kei percaya bahwa ajaran Tuhan (agama) menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian, sifat, dan watak setiap individu. Hal ini tampak dalam ungkapan berikut.

- (6) *Dud i n-loi leit i n-tub,*
 Tangga 3T REF-gantung jembatan 3T REF-tidur
tuir i n-mel agam n-sak;
 benalu 3T REF-tumbuh agama REF-terangkat

Tangga bergantung, jembatan terbentang, benalu bertumbuh, agama ditinggikan.
 "Hiduplah dan berkaryalah menurut ajaran Tuhan dan teruskanlah warisan budaya."

Keterangan: REF = Referent

3T = Orang ketiga tunggal

Ungkapan (6) ini mengekspresikan makna: betapa besarnya agama dalam membentuk sifat dan kepribadian manusia. Agama menurunkan perintah dan larangan yang harus dijaga, diwariskan, dan diamalkan oleh setiap individu dalam masyarakat Kei. Nilai-nilai yang diturunkan oleh agama digunakan sebagai jalan untuk menyelesaikan seluruh persoalan hidup manusia (*tuir* 'benalu'). Benalu bermakna suatu persoalan hidup yang terdapat pada setiap kehidupan manusia. Oleh karena itu, jalan pemecahannya melalui ajaran agama. Ungkapan yang menyatakan tentang menghormati hak milik orang lain sebagaimana tampak pada ungkapan, (7) berikut.

- (7) *Hir harir fo hir harir it did fo it dir*
 3J punya untuk 3J punya kita punya untuk kita punya
 Apa yang mereka miliki adalah milik mereka, apa yang menjadi milik kita adalah milik kita.
 'Jangan merampas hak milik orang lain dan jagalah apa yang menjadi milik kita.'

Keterangan: 3J = Orang ketiga jamak

Ungkapan (7) memberikan bekal nilai-nilai moral dan etika yang sangat mendalam. Nilai-nilai moral dan etika dalam ungkapan ini menjadi sebuah peringatan bahwa hak

milik orang banyak atau rakyat banyak harus dijaga dan dipelihara oleh setiap masyarakat etnik Kei. Indikasi lain yang dapat diungkapkan melalui ungkapan ini ialah mengambil hak milik orang lain adalah perbuatan tercela yang tidak boleh dilakukan. Hal ini berkenaan dengan keyakinan lebih baik makan hasil jerih payah sendiri daripada memakan hak milik orang lain. Begitulah cara memandang kehidupan menurut masyarakat etnik Kei ini.

2.2 Simbol-Simbol dalam Ungkapan Ideologis Bahasa Kei

Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang merujuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yakni (1) simbol itu sendiri, (2) satu rujukan atau lebih, dan (3) hubungan antara simbol dengan rujukan (Spradley, 1997:121). Ketiga unsur simbol ini akan diadaptasikan dengan data ungkapan ideologi 1—6 tadi. Oleh karena itu, berikut akan dipaparkan beberapa simbol yang teridentifikasi melalui ungkapan-ungkapan tersebut.

Simbol *manut-tilur* dan *vu'ut-tilur* merujuk pada komunitas hidup yang beragam. Ayam dan ikan memiliki beberapa jenis atau spesies tetapi kedua jenis makhluk ini berkembang biak dengan cara yang sama, yakni bertelur. Pola perkembangbiakan kedua jenis hewan ini diambil sebagai suatu simbol atau rujukan untuk memaknai sikap kebersamaan dan keutuhan dalam suatu perbedaan. Perbedaan latar belakang kehidupan bukanlah suatu hambatan untuk membangun kebersamaan hidup.

Simbol lain yang mendukung kedua simbol tadi, yakni simbol *Ain* 'satu'. Kata digunakan untuk menyatakan rujukan pada sikap kepekaan terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan. Artinya, setiap masyarakat Kei harus tetap menjaga dan melestarikan budaya **kebersamaan** dan **keutuhan**. Kebersamaan ini diwujudkan dengan tindakan nyata, yakni bergotong royong untuk membangun kampung dan ikut merasakan penderitaan orang lain. Kata *ain* digunakan sebagai simbol keutuhan dan kebersamaan dalam segala aspek kehidupan masyarakat Kei. Simbol yang juga merujuk pada keutuhan dan kebersamaan tampak pada simbol dalam ungkapan (3)

Foing 'mengikat' dalam ungkapan (4) merujuk pada menyatukan hati, persamaan, persepsi untuk maju secara bersama-sama menghadapi segala aspek kehidupan. *Kut* 'suluh' merupakan simbol kehidupan yang berlangsung selama manusia ada di dunia ini. *Kuti* juga memberikan simbol bahwa kehidupan harus berlangsung selama manusia itu ada. Oleh karena itu, manusia (Kei) harus maju dan meraih cita-cita dengan pikiran yang cerdas seperti *banglu* 'peluru'. Manusia Kei harus berpikir tajam seperti peluru untuk menembus segala aspek kehidupan. Peluru dipergunakan sebagai simbol kecerdasan berpikir dan simbol kecermatan mengambil suatu keputusan.

Kecerdasan dan kecermatan yang dimiliki manusia tidak akan berguna jika manusia itu tidak takut kepada Tuhan dan menghormati para leluhur sebagaimana terungkap melalui simbol *Duad* 'Tuhan' dan *nit* 'orang mati/leluhur' dalam ungkapan (5). *Duad* menjadi simbol suatu kekuatan yang memberikan hidup dan rahmat. *Nit* sebagai simbol bagaimana manusia mempunyai keterikatan batin dengan orang yang telah meninggal. Mereka dihormati karena telah menurunkan keturunan yang hidup dan berkarya dari waktu ke waktu. Karena itu, dalam keadaan tertentu peran leluhur dianggap masih mempunyai kekuatan untuk menolong keturunannya yang mendapat kesulitan hidup.

Misalnya, ketika diserang oleh musuh, mereka memanggil leluhur sebagai suatu simbol kekuatan membela diri. Keyakinan seperti ini masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kei sampai saat ini.

Simbol-simbol seperti teridentifikasi di atas juga dilengkapi dengan simbol-simbol *dud* 'tangga' *leit* 'jembatan', *tuir* 'benalu', dan *agam* 'agama'. *Dud* sebagai simbol menajat/menjalani kehidupan. Kehidupan mempunyai beberapa tahapan yang harus dihadapi setiap orang Kei. Misalnya lahir, kawin, dan mati. *Leit* menjadi simbol jalan yang harus dilalui oleh setiap manusia (orang Kei). Semua orang harus melewati jembatan untuk menyeberangi rintangan yang ada. Rujukan lain yang dipakai oleh orang Kei adalah adat dan agama yang harus berjalan bersama-sama dan tidak boleh membeda-bedakan satu dengan yang lain.

Berdasarkan identifikasi simbol-simbol di atas, ditemukan beberapa jenis simbol yang digunakan untuk menyatakan ideologi masyarakat penutur bahasa Kei. Simbol-simbol yang ditemukan, antara lain (1) makhluk hidup (Tuhan, ikan, dan ayam), (2) tumbuhan (benalu), (3) simbol benda-benda mati (jembatan dan tangga, suluh, dan peluru), dan (4) simbol perilaku (mengisi dan membuang). Simbol-simbol ini diambil dari lingkungan kehidupan masyarakat penutur bahasa Kei.

2.3 Implementasi Ungkapan-ungkapan Ideologis dalam Kehidupan Masyarakat Kei

Implementasi makna ungkapan ideologis dalam kehidupan masyarakat Kei tercermin dalam pembentukan kepribadian atau mentalitas kehidupan dan penyelesaian konflik-konflik sosial dalam masyarakat Kei. Pembentukan kepribadian atau mentalitas merujuk pada sikap dan perilaku saling menghormati sesama maupun orang lain yang berbeda latar belakang kehidupan. Orang Kei yang hidup di mana saja harus menghormati perbedaan agama, budaya, dan status sosial pada orang lain. Kepribadian lain yang dituntut adalah walaupun sudah mendapat jabatan, kedudukan, dan pendidikan yang tinggi tetapi harus menghormati budaya dan tidak boleh melupakannya. Hal ini berkenaan dengan sebuah ungkapan yang berbunyi *Aung warin evav biar maskol kartat mbatang blufang did adat waidao* 'Saudara anak-anak Kei walaupun berpendidikan tinggi tetapi jangan melupakan adat istiadat'.

Penyelesaian konflik sosial berdasarkan ungkapan-ungkapan ideologis seperti *manut ain mebe i ni tilur*, *vuut ain mebe i ni ngifun* meskipun berbeda, tetapi tetap satu dan *ain i ni ain* saling menolong/bergotong royong sampai saat ini masih mampu mengendalikan persoalan sosial. Contoh yang paling konkret adalah ketika peristiwa Ambon meluas sampai di daerah ini, hanya berlangsung sekejap saja. Hal ini dapat dikendalikan karena banyak masyarakat Kei yang masih kuat memegang teguh prinsip-prinsip perbedaan sebagai suatu hal yang biasa. Di samping saling menolong, tercermin dalam kehidupan masyarakat saling membantu menyelesaikan pekerjaan orang lain dan saling membantu orang yang mengalami kesulitan hidup.

2.4 Pembahasan Singkat

Kandungan makna ideologis dalam ungkapan bahasa Kei memiliki nilai, moral, etika, dan agama yang sangat kuat dipelihara oleh masyarakatnya. Masyarakat etnik Kei memandang perbedaan sebagai sesuatu pemberian Tuhan. Oleh karena itu, soal

perbedaan agama bukanlah suatu tantangan dalam membina hubungan kerja sama antara masyarakat satu dengan yang lainnya.

Ungkapan-ungkapan yang sudah diwariskan oleh leluhur masyarakat etnik Kei memiliki kekuatan untuk membentuk sikap dan perilaku dalam bertindak serta mengambil suatu keputusan. Warisan bahasa hanya bersifat verbalistik tetapi mempunyai daya dorong untuk mengangkat harkat dan martabat generasi muda Kei untuk masa kini dan masa yang akan datang. Meskipun hanya dituturkan secara lisan tetapi ungkapan-ungkapan tadi masih eksis dan masih utuh seperti yang dituturkan oleh para leluhur masyarakat etnik Kei.

Setakat ini, banyak orang Kei pergi merantau tetapi masih menggunakan dan melestarikan ungkapan-ungkapan bermakna ideologis tersebut. Perilaku ini diperlihatkan ketika ada pertemuan masyarakat Kei, khususnya di daerah perantauan. Misalnya, di Jayapura, Merauke, Sorong, Ambon, dan daerah-daerah lain di seluruh Indonesia.

3. Penutup

3.1 Kesimpulan

Analisis terhadap ungkapan-ungkapan ideologis masyarakat etnik Kei dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Makna yang diidentifikasi dari ungkapan-ungkapan ideologis bahasa Kei, yakni menghormati perbedaan, saling menolong sesama, menyembah Tuhan sebagai pencipta, berjalan dalam aturan hukum dan adat istiadat, serta menghargai leluhur yang telah memberi keturunan sampai saat ini.
- (2) Ungkapan-ungkapan ideologis bahasa Kei menggunakan simbol-simbol, seperti benda mati, makhluk hidup, dunia orang mati, dan simbol perilaku.
- (3) Masyarakat etnik Kei masih memelihara dan melestarikan ungkapan-ungkapan ideologis melalui berbagai kesempatan atau upacara adat.

3.2 Saran

Mengembalikan nilai-nilai kearifan budaya melalui kesantunan bertutur yang sudah termarginalisasi oleh kebutuhan komunikasi dalam bahasa Indonesia bukan suatu pekerjaan yang mudah untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, dibutuhkan kepedulian dari berbagai pihak, baik tokoh masyarakat, tokoh adat, masyarakat penutur, guru, maupun ahli bahasa untuk memberikan perhatian yang serius terhadap pelestarian bahasa yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan dan ideologis. Berkenaan dengan itu, saran yang diajukan berkenaan dengan hasil kajian, antara lain sebagai berikut.

- (1) Perlu diciptakan suasana yang kondusif untuk melestarikan nilai-nilai tindak tutur ini dalam mengadakan hubungan antara penutur yang satu dengan penutur yang lain.
- (2) Jika perlu, potensi ungkapan bahasa daerah dijadikan bagian dari muatan lokal pada satuan pendidikan dasar maupun menengah sebagai bagian dari penanaman nilai-nilai ideologis yang harus dilestarikan
- (3) Perlu ada kajian lebih jauh untuk mengangkat potensi-potensi budaya yang positif dalam bahasa ini.

Catatan akhir

- 1 Ungkapan ideologis adalah bentuk kreasi berbahasa yang memadukan unsur-unsur bahasa secara verbal dan nonverbal (simbol) untuk menyatakan maksud tertentu. Tujuannya adalah memperhalus ujaran atau maksud.
- 2 Ideologi adalah sistem kepercayaan dan sistem nilai serta representasinya dalam berbagai media dan tindakan sosial.

4. Daftar Pustaka

- Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Penebit Kanisius.
- Goddard, Aliff. 1998. *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Haviland, William A. (terj. R.G. Sockadijo). 1993. *Antropologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mbete, Aron Meko. 2003. "Ungkapan-Ungkapan dalam Bahasa Lio dan Fungsinya dalam Melestarikan Lingkungan." *Jurnal Linguistika* No. 181, 16, Maret 2003, Denpasar.
- Spradley, James P. (terj. Misbah Zulfa Elisabeth). 1997. *Metode Etnografi*. Yogya: PT Tiara Wacana.